

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Baptisan

1. Pengertian Baptisan

Baptisan berasal dari kata Yunani “*Baptizo*”. Bentuk kata kerjanya adalah “*baptiso*” yang diturunkan dari akar kata “*bapto*” dengan arti mencelupkan, membenamkan, atau menenggelamkan ke dalam air.¹⁰ Berdasarkan “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” baptisan dimaknai sebagai suatu prosesi keagamaan dimana air digunakan sebagai sarana untuk mengesahkan penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen.¹¹ Baptisan dalam gereja dimaknai sebagai peristiwa simbolis yang merepresentasikan komitmen seseorang menjadi pengikut setia sekaligus elemen esensial dalam tubuh Kristus.¹² Baptisan merupakan tanda bahwa manusia telah dipersatukan dengan tubuh Kristus dan menjadi umat kepunyaan Allah.

Sproul mengemukakan bahwa baptisan merupakan tanda janji Allah yang menyatakan bahwa seseorang dimasukkan ke dalam komunitas umat Allah serta bertujuan melahirkan umat-Nya,

¹⁰Mozes Residay Kadon, *Satu Baptisan dua Praktik: Menemukan Kebenaran Alkitabiah Di Tengah Perbedaan* (Jawa Barat : PT. Adap Indonesia, 2025), 16.

¹¹KBBI. (2016). Baptis dalam KBBI (Edisi ke-5) diakses 3 Maret, 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/baptis>

¹²Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 121.

membebaskan mereka dari perbudakan moral akibat dosa warisan, serta menyucikan jiwa agar dapat menjalin relasi keselamatan dengan-Nya.¹³ Berdasarkan pandangan tersebut, baptisan dapat dipahami sebagai tanda janji Allah yang menyatakan karya keselamatan-Nya bagi manusia serta memasukkan seseorang ke dalam persekutuan umat Allah. Dalam konteks baptisan anak, pelaksanaannya tidak didasarkan pada iman pribadi anak, melainkan pada iman orang tua yang menghubungkan anak dengan perjanjian Allah.

2. Sunat Dalam Perjanjian Lama

Sunat merupakan salah satu tanda perjanjian Allah dengan Abraham. Istilah “perjanjian” dalam Bahasa Ibrani disebut *berit*, yang muncul dalam Perjanjian Lama muncul sekitar 400 kali. Dalam Bahasa Inggris istilah ini sering diterjemahkan menjadi dua kata yaitu *covenant* dan *testament*. Walaupun keduanya memiliki perbedaan namun maknanya tetap sama. Istilah *covenant* lebih menekankan pada janji keselamatan yang dinyatakan oleh Allah, sedangkan *testament* mengarah pada penggenapan janji melalui karya penyelamatan Yesus Kristus.¹⁴ Dalam Kej. 17 perjanjian ini terjadi antara Allah dan manusia yakni Abraham dan keturunannya.

¹³Grace Purnamasari Christian, "Baptis Ulang: Sebuah Tinjauan Berdasarkan Esensi Dan Makna Baptisan Serta Implikasinya Terhadap Cara Baptisan," *Artes Liberales: Journal Studi Humaniora* 2, no. 1 (2025): 12.

¹⁴Hendra Geptha dan Firman Panjaitan, " Konsep Serta Makna Sunat Menurut Perjanjian Lama dan Keterkaitannya Dengan Kesehatan Secara Medis," *VOICE OF HAMI :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no.2 (2022): 64.

Selain itu dalam Perjanjian Lama perjanjian biasanya berkaitan erat dengan simbol penumpahan darah yang melambangkan kekudusan.

Dalam Perjanjian Lama sunat merupakan suatu tanda rohani, sunat juga menunjukkan identitas bangsa Israel. Selain itu, sunat merupakan tanda perjanjian Allah dengan Abraham sebagaimana yang tercantum dalam Kej. 17:10-14. Praktik ini juga mencerminkan kasih karunia Allah kepada manusia, yang menandai bentuk penyerahan diri manusia kepada-Nya. Perjanjian Allah didasarkan pada kesatuan rohani yang mencakup seluruh anggota keluarga bersama dengan kepala keluarganya. Dalam konteks ini berlaku secara berkelanjutan bagi Abraham dan keturunannya (Kej.17:7).¹⁵ Sunat merupakan tanda perjanjian rohani antara Allah dan manusia yang mencerminkan identitas umat Allah, kasih karunia-Nya serta keberlakuannya bagi keturunan turun-temurun.

3. Baptisan Dalam Perjanjian Baru

Di Perjanjian Baru, baptisan dimaknai sebagai simbol yang memiliki arti rohani yang dalam. Air melambangkan penyucian dan kehidupan karena dalam pandangan Alkitab air adalah sumber kehidupan bagi semua ciptaan.¹⁶ Oleh karena penggunaan air menunjukkan makna pembersihan dan kehidupan yang dibaharui di dalam Tuhan. Bagi umat

¹⁵Wiranto Bongga Paillin, "Studi Komparatif Konsep Sunat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 63.

¹⁶Elfrida Sinambela dan Stephani Yunita Siahaan, "Memahami Konsep Allah Tritunggal Dalam Sakramen Baptis Kekristenan Dalam Perspektif Kitab Matius," *Jurnal Global Ilmiah* 10, no. 10 (2020): 221.

Kristen, peristiwa baptisan dipahami sebagai salah satu ritus sakramen yang memiliki makna sangat penting dan dianggap perlu untuk dilaksanakan. Baptisan diyakini sebagai bagian dari praktik kehidupan iman serta tugas gereja dalam menjalankan misinya sebagai sarana yang menghadirkan keselamatan Allah bagi manusia.¹⁷

Demikian dalam narasi Injil Matius, peristiwa baptisan yang dilakukan oleh Yohanes juga digambarkan sebagai salah satu peristiwa penting yang menandai tahap awal dari sejarah pelayanan Yesus. Dalam Injil Matius, kemunculan Yohanes Pembaptis yang disertai dengan peristiwa baptisan digambarkan sebagai salah satu bagian penting pada awal kisah Injil tersebut. Pada bagian pembuka Injil Matius, Yohanes tampil dengan peran sebagai “pendahulu” bagi Yesus (Mat. 3:3; 11:10). Meskipun pelayanan Yohanes terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan pelayanan Yesus, istilah “pendahulu” tidak hanya menunjuk pada urutan waktu semata. Sebagai pendahulu, kehidupan dan pelayanan Yohanes menjadi gambaran atau tanda yang menunjuk kepada pribadi dan karya Yesus. Hal ini tampak, salah satunya, melalui praktik baptisan yang ia lakukan sebagai tanda pertobatan. Baptisan tersebut merupakan bagian dari misi Yohanes untuk mempersiapkan dan menyeleksi umat Israel pada

¹⁷Daniel Parsaoran Sibarani, “Aku Membaptis Kamu Dengan Air Upaya Menafsir Matius 3:1-11 (Baptisan Yohanes) Melalui Perspektif Baptis Batak,” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 62.

masa itu (Mat. 17:11).¹⁸ Dalam praktik baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis, banyak orang Yahudi yang datang kepadanya setelah mereka mengakui dosa-dosa mereka. Di sungai Yordan mereka kemudian menerima baptisan sebagai simbol pertobatan. Peristiwa ini juga dicatat ketika Yesus sendiri datang kepada Yohanes dan bersedia dibaptis olehnya di Sungai Yordan, sebagaimana tertulis dalam Injil Markus 1:9–11.¹⁹

Baptisan merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga, sebagaimana yang tercatat dalam Lukas 24 :47-48, Yesus Kristus memberi para pengikut-Nya sebuah amanat untuk melaksanakan tugas perutusan. Dalam perintah tersebut, Ia menghendaki supaya kabar Injil disampaikan kepada seluruh bangsa serta agar mereka menerima baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.²⁰ Akibatnya, baptisan tidak sekadar dianggap sebagai aturan atau praktik liturgi yang dibuat oleh gereja, melainkan sebagai perintah yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus sendiri. Pelaksanaan baptisan didasarkan pada iman kepada janji Allah, bahwa anak-anak yang menerima baptisan juga termasuk dalam bagian dari umat pilihan-Nya.²¹

¹⁸*Ibid*, 62.

¹⁹Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 4.

²⁰Omega Y. Palealu, Steward L. F. Kaunang, dan Gerrardi V. F. Mandagie, "Pentingnya Sakramen Baptis Bagi Keselamatan Menurut Katekismus Gereja Katolik," *PThR: Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024): 85.

²¹Ferniati Kadang Tanrigoa dan Endang Susilawati, "Studi Komparatif Terhadap Tradisi Tananan Pairan Anak Yang Baru Lahir Di Desa Balla Barat Dan Konsep Baptisan Anak Menurut Calvin," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 149.

Baptisan dipahami sebagai tanda sekaligus materai dari perjanjian kasih karunia dari Allah. Melalui baptisan, seseorang menyerahkan hidupnya kepada Allah melalui Yesus Kristus, dinyatakan dipersatukan dengan Yesus Kristus, mengalami kelahiran baru, serta menerima pengampunan dosa untuk menjalani kehidupan yang baru. Setiap orang Kristen pada dasarnya dipanggil untuk menerima baptisan karena baptisan merupakan perintah yang diberikan secara langsung oleh Yesus Kristus kepada para pengikutnya-Nya. Perintah ini tertulis jelas dalam Injil Mat. 28:19, di mana Yesus menyuruh mereka pergi jadikan semua bangsa menjadi murid-Nya dan membaptiskan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karena itu, baptisan berfungsi sebagai lambang atau meterai yang menunjukkan karya keselamatan Allah di dalam kehidupan seseorang. Kata “tanda” berasal dari kata latin *signum*, yang bermakna sebagai bukti, lambang, ataupun penunjuk terhadap suatu hal yang lain.²²

4. Baptisan Menurut Calvin

Menurut Calvin baptisan merupakan tanda bahwa seseorang diterima ke dalam persekutuan gereja. Melalui baptisan seseorang dipersatukan dengan Kristus dan diakui sebagai anak-anak Allah. Sakramen ini diberikan oleh Allah dengan tujuan untuk meneguhkan iman seseorang dengan relasinya dengan Allah. Baptisan memberikan tiga

²²Deniati and Yesaya Adhi Widjaya, “Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heilderberg,” *KERUSSO: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5, no. 1 (2020): 2.

makna penting bagi iman, yang perlu dijelaskan secara bertahap. Pertama, baptisan ditetapkan oleh Tuhan sendiri yang merupakan tanda dan bukti penyucian diri manusia dari dosa. Dengan kata lain, baptisan dapat dipahami sebagai suatu jaminan yang menegaskan bahwa seluruh dosa telah dihapuskan dan tidak diperhitungkan lagi dihadapan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki setiap orang percaya dan menerima baptisan sebagai tanda pengampunan dosa.²³ Baptisan menjadi tanda dan jaminan dari Allah bahwa dosa telah diampuni dan dihapuskan. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menerima baptisan sebagai tanda pengampunan.

Baptisan merupakan suatu tanda kesaksian yang menyatakan bahwa seseorang telah mengalami penyucian dan pembasuhan secara rohani.²⁴ Lebih lanjut Calvin menjelaskan bahwa baptisan berfungsi sebagai tanda seseorang diterima ke dalam persekutuan gereja, sehingga ditanamkan dalam Kristus dan dianggap sebagai anak-anak Allah.²⁵ Interpretasi Calvin tentang baptisan dapat dianggap tradisional dalam banyak hal. Oleh karena itu, baptisan dianggap sebagai simbol pengampunan dosa dan kelahiran kembali. Calvin lebih lanjut mengklaim

²³Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 281.

²⁴Steven Ketti, Widya Indahsari Makoni, dan Riedel Schwars Gesler Dien, "Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 131.

²⁵*Ibid*, 132.

bahwa baptisan melambangkan partisipasi orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus serta kesatuannya dengan Dia. Namun, deskripsi Calvin tentang baptisan, misalnya, dengan jelas menunjukkan aspek unik dari pemikirannya, yang sangat terkait dengan ajarannya tentang sakramen secara umum. Calvin percaya bahwa baptisan merupakan indikasi penerimaan kita ke dalam persekutuan gereja. Keraguan Calvin untuk menjadikan baptisan sebagai prasyarat keselamatan terlihat dalam rumusan ini, yang terutama menghubungkan baptisan dengan keanggotaan gereja. Pengampunan dosa yang diperoleh Kristus di kayu salib dilambangkan oleh baptisan. Pengampunan ini tidak dapat dihubungkan dengan ritual baptisan, apalagi baptisan air, karena Tuhan memberikannya kepada manusia bahkan sebelum mereka lahir.²⁶ Dengan demikian pemahaman sebelumnya tentang baptisan sebagai tanda perjanjian. Baptisan menyatakan apa yang telah Allah kerjakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, baptisan termasuk baptisan anak-anak dipandang sebagai tanda bahwa mereka juga dalam perjanjian Allah.

Apabila kita memahami makna baptisan secara mendalam, maka akan muncul keyakinan bahwa baptisan seharusnya diberikan kepada anak-anak. Hal ini dapat dibandingkan dengan praktik sunat dalam Perjanjian Lama, dimana Allah menganggap anak-anak layak menerima

²⁶Christian De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 195.

tanda perjanjian tersebut sebagai bagian dari umat-Nya. Sunat bukan sekadar simbol melainkan tanda yang menegaskan janji Allah dalam perjanjian-Nya. Jika perjanjian itu tetap berlaku, maka maknanya juga berlaku bagi anak-anak orang percaya pada masa kini.²⁷ Oleh karena itu, jika anak-anak turut realitas janji Allah, maka tidak ada alasan untuk menolak tanda lahiriahnya, yaitu baptisan. Firman Allah yang menyertai baptisan juga berlaku bagi mereka, sehingga tanda melekat pada Firman tersebut tidak seharusnya dilarang bagi anak-anak.

Selain itu, Alkitab memberikan dasar yang lebih kuat mengenai hal ini. Anak-anak dalam bangsa Israel disebut sebagai “benih yang kudus” karena mereka termasuk dalam perjanjian Allah yang dibedakan dari bangsa lain. Demikian pula, anak-anak orang Kristen dipandang kudus, bahkan jika hanya salah satu orang tuanya yang beriman sebagaimana ditegaskan dalam 1 Kor. 7:14. Dengan demikian, mereka memiliki status yang berbeda dari anak-anak yang berada dalam iman. Oleh karena itu, jika Allah dahulu memerintahkan agar tanda dan perjanjian diberikan kepada anak-anak melalui sunat (bdk. Kej.17:12) maka tidak ada alasan lagi bagi orang Kristen saat ini untuk tidak memberikan tanda perjanjian tersebut yaitu baptisan kepada anak-anak mereka.²⁸ Dengan demikian,

²⁷Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 292-293.

²⁸Ibid 294-295.

baptisan anak bukanlah tradisi, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab.

5. Baptisan Menurut Harun Hadiwojono

Meskipun iman bukanlah motivasi utama untuk baptisan bayi, hal itu tetap dipertimbangkan. Bagi anak-anak yang beriman, baptisan membuka jalan iman. Kehidupan anak-anak harus ditandai dengan ketaatan dalam iman sebagai hasil dari baptisan, dan harus diakui bahwa orang tua anak, bukan imannya sendiri, yang mengikatnya pada baptisan tersebut. Anak-anak terhubung dengan perjanjian Allah dan simbolnya karena iman orang tua mereka. Karena orang tua mereka dikuduskan di dalam Kristus, anak-anak juga dikuduskan di dalam Kristus. Menurut Roma 11:16, hal ini tidak bertentangan atas kehendak Allah. Seluruh jemaat itu kudus jika buah-buah tertua kudus, dan cabang-cabangnya kudus jika akarnya kudus.²⁹ Baptisan anak dipahami sebagai tanda yang berkaitan dengan ketaatan kepada Yesus Kristus dalam kehidupan iman. Dalam praktiknya, anak yang dibaptis belum memiliki iman pribadi secara penuh. Oleh karena itu, yang menjadi dasar penghubung antara anak dan baptisannya adalah iman orang tua. Melalui iman orang tua, anak dimasukkan ke dalam perjanjian Allah serta menerima tanda dari perjanjian tersebut.

²⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 452.

6. Baptisan dalam Gereja Toraja

Dalam praktik gereja, baptisan tidak terbatas diperuntukkan khusus bagi orang dewasa, akan tetapi diberikan kepada anak-anak dari orang percaya. Pemahaman ini didasarkan pada pemahaman bahwa baptisan ialah tanda persatuan manusia dengan Allah yang terjadi melalui Yesus Kristus. Allah diyakini berkuasa untuk menghadirkan hubungan tersebut bahkan dalam kehidupan anak-anak, sehingga anak-anak orang percaya juga dapat menerima baptisan sebagai bagian dari komunitas umat Allah. Baptisan dipandang sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan seseorang, yaitu dilaksanakan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁰ Hal ini menegaskan bahwa anugerah Allah yang dinyatakan melalui baptisan bersifat cukup dan tidak perlu diulang. Dalam pelaksanaannya, air menjadi unsur utama yang digunakan yang melambangkan penyucian dan kehidupan baru bagi orang yang menerimanya. Selain itu, Kristus juga menegaskan bahwa baptisan tetap dijalankan oleh gereja hingga akhir zaman, sebagaimana dinyatakan dalam Mat. 28:20.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) baptisan dipahami sebagai Persekutuan dengan orang percaya dengan kematian dan kebangkitan Kristus, di mana melalui baptisan seseorang dikuburkan bersama dengan

³⁰*Ibid*, 452.

Kristus dan dibangkitkan kepada hidup yang baru (bdk. Rom. 6:3-4). Hal ini juga berkaitan dengan panggilan untuk bertobat dan menerima pengampunan dosa sebagai bagian dari karya keselamatan Allah (Kis. 2:38-39). Baptisan diberikan satu kali sebagai tanda perjanjian Allah yang tidak hanya berlaku bagi orang dewasa tetapi juga anak-anak sebagaimana dalam Perjanjian Lama Allah memerintahkan sunat sebagai tanda perjanjian Abraham dan keturunannya (Kej.17:10; bdk. Rom.4:11). Praktik ini juga terlihat dalam Perjanjian Baru ketika satu keluarga dibaptis (Kis. 16:33-34), serta ditegaskan bahwa anak-anak orang percaya itu juga wajib dibaptis dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka dalam iman melalui pengajaran Firman Tuhan (Ula. 6:6-9), pada waktunya mereka dapat mengaku iman secara pribadi, sebab baptisan bukan simbol lahiriah, tetapi merupakan tanda keselamatan yang berkaitan dengan hati nurani yang bersih di hadapan Allah(1Pet.3:21).³¹

Dalam pelaksanaan baptisan anak juga menekankan adanya partisipasi aktif beserta tanggung jawab dari kedua orang tua maupun jemaat. Ketika orang tua membawa anaknya untuk menerima baptisan, hal itu menjadi wujud komitmen untuk membesarkan dan mendidik anak tersebut dalam ajaran iman Kristen. Mereka bertanggung jawab memperkenalkan anak mereka kepada firman Tuhan, kehidupan doa,

³¹Salinan keputusan komisi usaha Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Kerja Sinode Gereja Toraja, 2023, 16).

serta nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain jemaat sebagai komunitas iman juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan rohani anak tersebut, melalui pelayanan sekolah minggu, pembinaan iman dan pendidikan gerejawi. Baptisan anak menjadi awal perjalanan iman yang nantinya diikuti dengan pertumbuhan dan pengakuan iman secara sadar.³² Dengan demikian baptisan anak dalam Gereja Toraja tidak semata-mata dipahami sebagai sebuah seremoni atau ritual keagamaan, namun memiliki makna teologis yang mendalam sebagai tanda anugerah Allah dalam persekutuan gereja hal ini menunjukkan bahwa baptisan anak merupakan bagian penting dari kehidupan iman dan pembinaan warga gereja sejak usia dini.

B. *Aluk Todolo*

Sebelum agama Kristen hadir di Tana Toraja, masyarakat setempat telah lebih dahulu memeluk suatu kepercayaan tradisional yang disebut *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan ini, terdapat dua unsur penting yaitu *aluk* yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau agama, serta *ada'* yang berhubungan dengan adat istiadat. Keduanya mengatur berbagai norma, nilai, serta kebiasaan yang menjadi pedoman bagi masyarakat Toraja dalam menjalani aktivitas sehari-hari.³³ Sebab itu, *Aluk Todolo* bukan hanya dipahami

³²Salinan Keputusan Rapat Kerja II Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja (Rantepao: Badan Kerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 12.

³³Van Der Veen and J Tammu, *Kamus Toraja Indonesia* (Jakarta: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1971), 31.

sebagai sistem kepercayaan semata tetapi juga sebagai landasan budaya yang kuat yang memengaruhi pola pikir, tindakan, serta sikap masyarakat, termasuk dalam merespons ajaran baru seperti kekristenan.

1. Konsep kepercayaan *Aluk Todolo*

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, diyakini bahwa sumber ajaran keagamaan berasal dari Puang Matua sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Menurut tradisi tersebut, ajaran ini pertama kali diberikan kepada leluhur manusia yang dikenal sebagai Datu La Ukku'. Dalam sistem kepercayaan ini terdapat konsep Sukaran Aluk, yaitu seperangkat ketentuan yang mengatur kehidupan religius masyarakat. Istilah ini berasal dari dua kata, yakni *sukaran* yang bermakna susunan atau ketetapan, serta *aluk* yang merujuk pada aturan dalam kepercayaan atau tata keagamaan.³⁴ Dengan demikian, Sukaran Aluk dipahami sebagai suatu tatanan norma yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan sesama, dan lingkungan alam di sekitarnya. Salah satu bentuk penghayatan dari aturan tersebut adalah kewajiban manusia untuk memberikan persembahan sebagai ungkapan penghormatan, penyembahan, dan pemuliaan kepada Puang Matua sebagai pencipta segala sesuatu.

³⁴L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72-73.

2. Konsep Puang Matua dalam *Aluk Todolo*

Dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, Puang Matua dipahami sebagai penguasa tertinggi yang tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga menetapkan tatanan kehidupan manusia melalui Aluk sebagai pedoman hidup. Kemudian Puang Matua dipercayai memberikan wewenang kepada para Deata untuk menjaga, memelihara, dan mengatur kehidupan manusia serta alam ciptaan. Para Deata tidak dipahami sebagai satu pribadi, melainkan dalam tiga kelompok berdasarkan wilayah kekuasaannya. Kelompok pertama ialah Deata Langi', yaitu pemelihara langit yang berkuasa atas seluruh isi langit dan cakrawala. Kelompok kedua adalah Deata Kapadanganna, yang bertugas memelihara bumi beserta segala kehidupan yang ada di atasnya. Adapun kelompok ketiga disebut Deata Tangngana padang, yaitu pemelihara tanah yang menguasai segala sesuatu yang berada dalam bumi. Masing-masing kelompok Deata memiliki anggota yang bertanggung jawab atas unsur-unsur alam tertentu, bertanggung jawab atas unsur-unsur alam tertentu, seperti gunung, sungai, hutan, dan berbagai bagian alam lainnya. Selain memberikan tugas kepada para Deata, Puang Matua juga mempercayakan To Membali Puang atau Todolo (roh para leluhur) untuk tetap memperhatikan kehidupan keturunannya. Oleh karena itu para leluhur dipandang memiliki peran penting sebagai pemberi berkat, perlindungan, serta penghubung antara manusia dengan dunia spiritual sehingga mereka dihormati dalam

kehidupan religius masyarakat Toraja. Perlindungan, serta penghubung antara manusia dengan dunia spiritual sehingga mereka dihormati dalam kehidupan religius masyarakat Toraja. Sebagai bentuk penghormatan kepada Puang Matua, para Deata, roh para leluhur, penganut *Aluk Todolo* melaksanakan berbagai upacara adat yang disertai dengan persembahan berupa hewan kurban, seperti babi atau ayam. Tata cara persembahan tersebut dilakukan menurut adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.³⁵ Dengan demikian, konsep Puang Matua dalam *Aluk Todolo* tidak hanya menggambarkan kepercayaan kepada sosok ilahi tertinggi, tetapi juga menjadi dasar yang membentuk nilai-nilai religius, adat istiadat, serta pola kehidupan masyarakat Toraja secara turun-temurun.

3. *Pemali Dalam Aluk Todolo*

Dalam masyarakat Toraja, penerapan hukum adat *Aluk Todolo* tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Hukum adat tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur perilaku sosial, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai religius, moral, dan budaya. Oleh karena itu, setiap ketentuan dalam *Aluk Todolo*, termasuk berbagai larangan atau *pemali*, dipandang sebagai aturan yang wajib ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Larangan-larangan tersebut mengatur

³⁵ Yulianto Sumalyo, "Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja," *Dimensi Teknik Arsitektur* 29, no. 1 (2001): 67.

berbagai aspek kehidupan, mulai dari pelaksanaan upacara adat, penghormatan kepada Puang Matua, para Deata, dan leluhur, hingga tata cara manusia berinteraksi dengan sesama serta alam sekitarnya. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut tidak hanya dianggap sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga diyakini dapat mengganggu keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Akibatnya, pelaku pelanggaran dipercaya dapat mengalami berbagai konsekuensi, seperti dikenai sanksi adat maupun tertimpa malapetaka yang dapat berdampak pada dirinya, keluarganya, bahkan masyarakat secara keseluruhan.³⁶ Dengan demikian, keberadaan Aluk Sola Pemali tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan keteraturan, keharmonisan, dan identitas budaya masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, seluruh aturan, tata cara kehidupan, norma, dan pelaksanaan ritual adat yang diwariskan dalam Aluk Todolo dipandang sebagai ketentuan suci yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Ketaatan terhadap ajaran tersebut diyakini akan menghadirkan kehidupan yang damai, tenteram, harmonis, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, alam, dan roh

³⁶Yoland Suryomodjo, "Penerapan Hukum Adat Aluk Todolo Dalam Penyelesaian Delik Adat Pada Masyarakat Toraja," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 25, no. 1 (2026): 41.

para leluhur. Sebaliknya, setiap bentuk pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Aluk Todolo dipercaya dapat mengganggu keseimbangan tersebut dan mendatangkan berbagai malapetaka, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, seperti bencana, penyakit, gagal panen, atau berbagai kesulitan dalam kehidupan.³⁷

C. Teori Identitas Sosial

1. Pengertian Identitas Sosial

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel bersama John Turner pada tahun 1979 untuk menjelaskan bagaimana seseorang membentuk identitas dirinya melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Identitas sosial ialah bagian dari konsep diri individu yang muncul dari kesadaran bahwa dirinya menjadi anggota suatu kelompok tertentu, disertai dengan nilai, makna, serta ikatan emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut.³⁸ Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam dua kategori, yaitu *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain). Proses kategorisasi tersebut mendorong individu untuk lebih mengutamakan dan mempertahankan kelompoknya sendiri dibandingkan kelompok lain. Akibatnya, dapat muncul

³⁷Anisa Datu Masuli, *Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja* (Makassar, n.d.), 3.

³⁸Henri Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 2.

kecenderungan memberikan penilaian yang lebih positif kepada kelompok sendiri sekaligus memperlakukan kelompok lain secara berbeda, terutama ketika identitas kelompok dipandang menghadapi ancaman.³⁹

Dari penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Keanggotaan tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang menjadi bagian dari kelompok tertentu, tetapi juga mengandung nilai-nilai, makna, dan ikatan emosional yang memengaruhi cara individu memandang dirinya. Rasa memiliki tersebut mendorong individu untuk menjaga serta mempertahankan nilai-nilai, budaya dan keyakinan yang menjadi ciri khas kelompoknya. Apabila identitas kelompok dipandang menghadapi ancaman dari kelompok lain, individu maupun kelompok cenderung menunjukkan berbagai bentuk upaya untuk melindungi identitas tersebut. Salah satunya ialah penolakan terhadap perubahan yang dianggap dapat mengurangi, menghilangkan, atau mengancam keberlangsungan identitas kelompok yang telah dimiliki.

2. Konsep Identitas Sosial

Perkembangan konsep identitas sosial kemudian dijelaskan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Menurut mereka, pembentukan identitas sosial berlangsung melalui tiga proses yaitu

³⁹Ibid, 22-23.

identitas sosial (*social identification*), kategori sosial (*social categorization*), dan perbandingan sosial (*social comparison*).

a. *Social Identification*

Identifikasi sosial merupakan tingkat sejauh mana seseorang memandang dirinya, sekaligus dipandang oleh orang lain, sebagai bagian dari suatu kategori atau kelompok sosial tertentu.⁴⁰ Kedudukan individu dalam lingkungan sosial dibentuk melalui proses kategorisasi sehingga keanggotaan dalam suatu kelompok menjadi sumber identitas sosial bagi anggotanya. Semakin kuat seseorang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut, semakin besar pula kecenderungannya untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam kelompok itu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tajfel menjelaskan bahwa identifikasi merupakan bagian dari identitas sosial yang melekat pada setiap individu. Identitas tersebut ditandai dengan adanya rasa memiliki terhadap kelompok, disertai keterikatan emosional serta penghayatan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kelompok tersebut.⁴¹

⁴⁰Ibid, 15.

⁴¹Ima Fitri Sholichah, "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura," *Psikosains* 11, no. 1 (2016): 42.

b. *Social Categorization*

Kategorisasi sosial merupakan kecenderungan individu untuk mengorganisasi lingkungan sosial dengan mengelompokkan orang-orang ke dalam kategori yang memiliki makna tertentu. Proses ini membantu individu memahami lingkungan sosialnya dengan lebih mudah melalui pembedaan antara kelompok yang diikutinya dan kelompok lain. Melalui kategorisasi sosial, individu juga dapat mengenali berbagai kesamaan yang dimiliki bersama anggota kelompoknya. Selain itu, proses kategorisasi mendorong terjadinya *self-categorization*, yaitu ketika individu secara spontan memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu.⁴² Dalam proses tersebut, individu umumnya membedakan kelompok menjadi dua kategori, yakni *ingroup* yang merujuk pada kelompok tempat individu merasa menjadi anggota dan *outgroup* yang mengacu pada kelompok diluar keanggotaannya.⁴³

c. *Social Comparison*

Perbandingan sosial merupakan proses yang berperan dalam pembentukan identitas sosial, di mana individu menggunakan orang atau kelompok lain sebagai acuan untuk menilai dirinya maupun

⁴²Henri Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 17-18.

⁴³Ibid, 43-44.

kelompok tempat ia menjadi anggota. Melalui proses ini, secara khusus, kebutuhan akan harga diri yang positif memotivasi perbandingan sosial untuk membedakan diri dari orang lain dalam hal karakteristik kelompok yang bernilai positif dan untuk membedakan kelompok sendiri dari kelompok lain, dan dengan demikian berperan dalam perilaku intra- dan interkelompok.⁴⁴

Hogg dan Abrams menjelaskan bahwa melalui perbandingan sosial, individu berupaya memperoleh identitas sosial yang positif berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, anggota kelompok cenderung menilai kelompoknya secara lebih baik dibandingkan kelompok lain sebagai cara untuk mempertahankan harga diri, meningkatkan rasa bangga terhadap kelompok, serta memperkuat identitas sosial yang dimilikinya.⁴⁵

3. Relevansi Teori Identitas Sosial terhadap Fenomena Penolakan Baptisan

Berdasarkan kajian Turner mengenai identitas sosial, individu secara alami cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial tertentu sebagai cara untuk memahami dan memberi makna terhadap dunia sosial di sekitarnya. Setelah identitas sosial tersebut terbentuk,

⁴⁴Henri Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 17.

⁴⁵Ibid, 44.

individu kemudian membedakan dirinya dari pihak-pihak yang tidak termasuk dalam kelompok identitas yang dipilih.⁴⁶

Dalam upaya mempertahankan identitas sosialnya, individu secara berkelanjutan melakukan perbandingan antara kelompoknya dengan kelompok lain yang relevan. Umumnya, kelompok sendiri dipandang secara lebih positif, sedangkan kelompok luar cenderung dinilai kurang menguntungkan. Kecenderungan ini memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mempertahankan atau mencapai superioritas kelompok serta untuk menjaga kekhasan psikologis individu dalam kelompoknya. Kekhasan tersebut kemudian tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku emosional individu terhadap kelompoknya.⁴⁷ Ketika suatu kelompok dipersepsikan berada dalam ancaman, baik melalui nilai, praktik, maupun simbol dari kelompok lain, maka individu atau kelompok tersebut akan berupaya mempertahankan identitasnya melalui berbagai bentuk sikap dan tindakan.

Teori ini relevan dengan penelitian ini karena membantu menjelaskan fenomena penolakan orang tua penganut Aluk Todolo terhadap baptisan anak di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, baptisan dipandang bukan

⁴⁶Tery Setiawan et al., "Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts," (*MDPI Religions* 13, no. 250 (2022): 3.

⁴⁷Ibid, 3.

hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol perubahan identitas dari Aluk Todolo menuju kekristenan. Oleh karena itu, penolakan yang terjadi dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan identitas sosial, budaya, dan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tersebut.